

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Peran Kiai Kampung

##### 1. Pengertian Peranan

Peran adalah kumpulan tindakan yang diharapkan dilakukan oleh orang – orang yang berkedudukan di masyarakat. Dalam hal ini kedudukan diharapkan sebagai posisi tertentu di masyarakat. Seseorang yang memiliki kedudukan tertentu dapat disebut sebagai (*role occupant*) karena kedudukan adalah wadah yang berisi hak dan kewajiban tertentu. Pengertian dari hak dan kewajiban yaitu hak merupakan wewenang untuk melakukan apa yang diinginkan, sedangkan kewajiban adalah tanggung jawab yang harus dilaksanakan.<sup>1</sup>

Secara sosiologis, peran merupakan tindakan yang dilakukan seseorang yang memiliki kedudukan untuk menjalankan suatu hak dan kewajiban. Jika seseorang melaksanakan peran tersebut dengan baik, dengan sendirinya akan menganggap apa yang dijalankan sesuai dengan keinginan dari lingkungannya. Secara umum, peran menentukan proses keberlangsungan dalam kehidupan sehari - hari.<sup>2</sup> Peranan juga disebut sebagai subyektif, maksudnya adalah penggunaan hak dan kewajiban atau bisa dikatakan dinamis. Peran bisa dikatakan suatu kedudukan yang dimiliki seseorang untuk menjalankan sebuah kewajiban. Peran berarti memberikan

---

<sup>1</sup> R. Sutyono Bakir, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Tangerang: Karisma Publishing Group, 2009), 348.

<sup>2</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2002), 242.

tugas kepada seseorang atau sekelompok orang. Menurut Vaithzal Rivai mendefinisikan peran yaitu kedudukan tertentu yang diinginkan seseorang.<sup>3</sup>

Peranan memiliki komponen sebagai berikut :

- a. Peranan yang meliputi norma – norma yang kaitanya dengan posisi dalam masyarakat. Dalam arti ini peranan adalah serangkaian peraturan untuk membimbing seseorang dalam bermasyarakat.
- b. Peranan adalah suatu organisasi yang dilakukan oleh individu dalam bermasyarakat.
- c. Peran juga diartikan sebagai perilaku yang dimiliki individu dimana perilaku tersebut penting bagi struktur masyarakat.<sup>4</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai peran dapat disimpulkan bahwa peran adalah sikap ataupun perilaku yang diinginkan masyarakat dari seseorang yang memiliki kedudukan tertentu atau memiliki status tertentu dalam masyarakat untuk menjalankan suatu kewajiban. Peran bisa terjadi jika ada suatu tindakan. Peran mempunyai pengaruh terhadap status dan kedudukan posisi sosial tertentu. Maka dari itu peran sangat penting adanya dalam bermasyarakat.

## **2. Jenis – jenis Peran**

Adapun jenis – jenis dari peran adalah sebagai berikut :

- a. Peranan normatif adalah peran yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga yang didasarkan pada kumpulan norma yang berlaku dalam masyarakat.

---

<sup>3</sup> Veithzal Rivai, *Pemimpin dan Kepemimpinan Dalam Organisasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 393.

<sup>4</sup> Ibid., 242

- b. Peran ideal adalah peran yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga dengan menggunakan dasar pada nilai – nilai ideal atau lembaga sesuai kedudukannya di dalam sistem
- c. Peran faktual adalah peran yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga sesuai dengan kedudukannya di dalam sistem.

Selain itu, menurut Soerjono Soekanto menerangkan bahwa jenis – jenis peran ada tiga, yaitu sebagai berikut :

- a. Peran aktif, yaitu peran yang dijalankan oleh anggota kelompok yang memiliki posisi atau jabatan tertentu yang memiliki wewenang dalam kelompok tersebut. Contohnya adalah pengurus, pejabat, staf, serta anggota lain yang memiliki tanggung jawab formal dalam struktur kelompok.
- b. Peran partisipatif, merupakan peran yang dijalankan oleh anggota kelompok dalam memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam suatu kelompok. Anggota yang menjalankan peran ini sangat berpartisipasi dalam kegiatan apapun yang ada pada kelompok tanpa adanya posisi atau jabatan yang resmi.
- c. Peran Pasif, adalah peran yang dijalankan oleh anggota kelompok yang cenderung tidak aktif, tetapi memberikan ruang untuk anggota lain untuk berperan lebih dominan. Anggota dalam peran ini biasanya menahan diri dan memberikan kesempatan anggota lain agar kelompoknya berfungsi dengan baik.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 250.

Sedangkan Cohen mengemukakan pendapat bahwasannya terdapat beberapa jenis peran, antara lain sebagai berikut :

- a. Peran nyata, peran ini mengacu pada system yang dijalankan dengan baik oleh individu dalam melaksanakan suatu tugas atau fungsi tertentu.
- b. Kegagalan peran, jenis peran ini terjadi ketika individu mengalami hambatan atau kegagalan dalam menjalankan tugas atau tanggung jawabnya.
- c. Rangkaian peran, konsep ini merujuk pada rangkaian hubungan antara seseorang dengan individu lain dalam melaksanakan peran tertentu.
- d. Ketegangan peran, hal ini terjadi ketika seseorang menghadapi kesulitan dalam menjalani peranannya, baik disebabkan faktor internal ataupun eksternal.
- e. Model peran, merujuk pada individu yang dapat dijadikan sebagai contoh dalam menjalankan suatu tugas atau tanggung jawab.
- f. Peran yang dianjurkan, peran ini mencerminkan harapan masyarakat terhadap individu dalam menjalankan suatu peran tertentu.
- g. Konflik peran, peran yang dijalankan seseorang guna memiliki kedudukan status dan mempunyai tujuan untuk saling berselisish dengan orng lain.
- h. Kesenjangan peran yaitu jenis peran yang dilaksanakan dengan emosional.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Cohen, *Teori - Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 215.

### 3. Aspek – Aspek Peran

Menurut Biddle dan Thomas, peran memiliki beberapa aspek utama yang dapat dikategorikan sebagai berikut :

- a. Individu yang memiliki bagian dalam interaksi sosial.
- b. Sikap dan perilaku yang muncul dalam interaksi sosial.
- c. Kedudukan yang dimiliki individu dalam suatu perilaku sosial.
- d. Hubungan dengan seseorang dan perilaku sosial.

Menurut Soerjano Soekanto, aspek – aspek peran dikategorikan sebagai berikut :

- a. Norma – norma yang berkaitan, dalam suatu masyarakat peran tidak terlepas dari norma – norma yang mengikatnya. Norma ini fungsinya sebagai pedoman dalam menjalankan peran sesuai dengan keadaan sosial.
- b. Upaya sikap dan perilaku, peran dapat dipahami sebagai suatu usaha dalam menunjukkan sikap dan perilaku yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Setiap individu dalam masyarakat memiliki tanggung jawab untuk menjalankan peran sesuai dengan norma – norma sosial yang berlaku, guna menjaga keteraturan dan keharmonisan dalam masyarakat.
- c. Konsep upaya pada masyarakat, peran merupakan suatu konsep yang mencerminkan bagaimana seseorang berupaya berkontribusi di tengah masyarakat, baik itu dalam kelompok kecil maupun kelompok besar dalam suatu organisasi.

#### 4. Pengertian Kiai Kampung

Kiai adalah orang yang memiliki paham agama yang sangat tinggi. Menurut Nurhayati Djamas, menyatakan bahwa “Kiai adalah sebutan yang digunakan pada tokoh yang memimpin pondok pesantren”.<sup>7</sup> Menurut Saiful Ahyar Lubis, kiai merupakan tokoh sentral di lingkungan suatu pondok pesantren yang sangat menentukan keberlangsungan dan perkembangan pondok pesantren. Beliau mengatakan bahwa apabila seorang kiai wafat maka pondok pesantren berpotensi mengalami kemunduran, terutama apabila kiai penggantinya tidak memiliki kapasitas dan charisma yang setara dengan pendahulunya.<sup>8</sup>

Selain itu, istilah kiai biasanya dipakai untuk menggambarkan sosok ulam islam yang memiliki pengetahuan luas. Istilah kiai mengacu pada seseorang yang mempunyai pemahaman dan keterampilan di bidang keagamaan. Berkat keahlian tersebut Seorang kiai di Indonesia terutama di Jawa, masyarakatnya menghormati kiai dan menganggap sosok kiai sebagai figure yang memiliki peranan yang penting di dalam masyarakat.<sup>9</sup>

Menurut Abdurrahman Mas’ud, mengelompokkan kiai menjadi lima, diantaranya yaitu :

- a. Kiai atau ulama yang menfokuskan diri pada keilmuan, menciptakan banyak kitab – kitab, memberikan pengajaran keislaman.
- b. Kiai dalam bidang ilmu pengetahuan keagamaan islam, niasannya berada pada dunia pesantren dan juga pendiri pondok pesantren.

---

<sup>7</sup> Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama: Kepada Umara dan Umar* (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), 18.

<sup>8</sup> Saiful Ahyar Lubis, *Konseling dan Pesantren* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), 169.

<sup>9</sup> M. Hadi Purnomo, *Kiai dan Transformasi Sosial; Dinamika Kiai Dalam Masyarakat*, 13.

- c. Kiai karismatik, yang mendapatkan karisma dari ilmu pengetahuan yang dimilikinya tentang keagamaan termasuk dari sufistik.
- d. Kiai penceramah atau disebut dai. Dimana lebih memperhatikan ceramah di masyarakat dengan bahasa yang mudah dimengerti.
- e. Kiai pergerakan, yang menjadikan menonjol di masyarakat karena kemampuan yang dimilikinya dalam memimpin.<sup>10</sup>

Kiai kampung memiliki pengertian orang yang religius hidup ditengah – tengah masyarakat menjadi panutan masyarakat dan juga guru bagi masyarakat. Kiai kampung adalah seorang tokoh agama yang tinggal dan berperan aktif di lingkungan desa..<sup>11</sup> Definisi lain menyebutkan bahwa kiai kampung adalah individu yang mempunyai peran penting dalam masyarakat karena keaktifannya dalam urusan agama.<sup>12</sup> Kiai kampung merupakan figur ulama yang ada di desa dan cenderung tidak memiliki pesantren. Kiai kampung hanya memiliki masjid atau musholla. Kiai kamoung aktif dalam memberikan pengajaran dan pemahaman ilmu agama kepada masyarakat melalui kegiatan sosial keagamaan, seperti menjenguk orang sakit, takziah, ceramah di majlis ta'lim, imam shalat, khotib dan lain sebagainya.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi* (Yogyakarta: LkiS, 2004), 236.

<sup>11</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982).

<sup>12</sup> Budi Prasetya, *Ustadz Kampung Pewaris Kiai Pondok: Kehidupan Bersalaf di Zaman Modern* (Bina' Al-Ummah, 14 (2), 2019), 105–18.

<sup>13</sup> Untung Khoiruddin, "Urgensi Peran Elit Agama dalam Panggung Politik (Analisis Kritis Peran Kiai-Kiai Kampung (Masjid) Terhadap Perpolitikan Paraktis di Kabupaten Kediri)," *Kediri : Jurnal Prosiding Nasional* Vol. 1 No. 1 (2018): 142–43.

Dalam konteks ini, kiai kampung diartikan sebagai sosok seorang kiai yang hidup di kampung atau disebut pedesaan yang menjadi pengasuh sebuah musholla atau masjid. Ada dua kategori seorang kiai, pertama kiai yang menjabat sebagai pengasuh pesantren dan ada pula kiai langgar atau musholla yang dalam istilah Gus Dur disebut kiai kampung, kiai yang mengasuh langgar atau masjid yang dijadikan tempat mengaji dan belajar ilmu keagamaan.<sup>14</sup>

## **5. Peran Kiai Kampung**

Kiai kampung sebagai pemuka agama di tingkat desa atau kampung memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan mengarahkan masyarakat. Dalam kehidupan masyarakat kiai kampung tidak hanya mengajarkan ilmu keagamaan saja, akan tetapi juga mengajarkan ilmu – ilmu lain untuk menjalankan kehidupan. Kiai kampung sangat ikhlas dalam segala hal yang menyangkut keagamaan masyarakat, misalnya menjadi mubaligh, menjadi imam shalat, guru ngaji, mengisi pengajian di masjid, dan sebagainya. Patut halnya kiai kampung juga disebut dengan pendidik karena telah mengajarkan masyarakat untuk hidup yang sesuai ajaran agama.<sup>15</sup>

Membahas mengenai peran kiai kampung, Seorang kiai kampung memiliki peran yang sangat signifikan terhadap masyarakat desa. Kiai kampung tidak hanya sebagai pemimpin agama akan tetapi sebagai figur masyarakat yang mempunyai pengaruh besar akan berbagai aspek

---

<sup>14</sup> Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987), 232.

<sup>15</sup> Djuhana, *Kepemimpinan Kiai Dalam Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005).

kehidupan manusia untuk menjalani kehidupan sehari – hari. Selain itu kiai kampung juga berkontribusi terhadap pendidikan dan menjaga keberlangsungan budaya lokal serta berperan penting dalam menjaga keharmonisan sosial di lingkungan.

Menurut Imam Suprayogo, beberapa peran penting yang dimiliki oleh seorang kiai kampung antara lain :

a. Kiai Sebagai Pendidik

Selain menjalankan peran sebagai Seorang penceramah di desa, Seorang kiai kampung juga berperan sebagai pendidik. Tugas utama Seorang kiai adalah memberikan pendidikan kepada masyarakat agar mereka dapat memahami prinsip – prinsip ajaran agama islam dan memahaminya. Kehadiran seorang kiai kampung dalam masyarakat bukan untuk menambah ilmu pengetahuannya, melainkan untuk mengatur dan membentuk masyarakat sesuai dengan prinsip – prinsip yang dianut dalam ajaran agama islam.<sup>16</sup>

Achmat Patoni mengatakan, kiai merupakan sosok yang dijadikan acuan masyarakat dalam segala hal, khususnya dibidang pendidikan.<sup>17</sup> Contoh peran kiai sebagai pendidik dapat kita temukan yaitu mengajar mengaji Al-Qur'an di masjid. Tidak hanya itu, kebanyakan kiai kampung lebih memilih mengajarkan adab, karena adab lebih tinggi dari pada ilmu. Selain itu juga kiai kampung

---

<sup>16</sup> Imam Suprayogo, *Kyai dan Politik* (Jakarta: Rajawali Press, 2017), 4.

<sup>17</sup> Achmat Patoni, *Peran Kiai Pesantren Dalam Partai Politik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 23.

mengajarkan mengenai ibadah, terutama ibadah shalat dimana ibadah shalat sangat penting bagi manusia.

b. Kiai Sebagai Agen Perubahan

Kiai kampung dikatakan sebagai agen perubahan karena sering kali melakukan perubahan dalam masyarakatnya yang mana perubahan itu adalah perubahan sosial. Mengapa disebut sebagai perubahan sosial karena kondisi sosial masyarakat yang diubah sejalan dengan apa yang dikehendaki seorang kiai kampung. Selain itu disebut sebagai agen perubahan alasannya adalah dipengaruhi oleh keunggulannya dalam memahami dan melakukan kontekstualisasi dalam masyarakat setempat termasuk ketika dalam menyelesaikan masalah – masalah yang terjadi di masyarakat.

Selain itu, dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh orang awam kiai kampung memiliki penjelasan yang sederhana yang mudah di pahami seluruh masyarakat terutama pada urusan keagamaan. Kelebihan yang dimiliki kiai kampung inilah yang menjadi arah perubahan yang lebih baik lagi.<sup>18</sup>

c. Kiai Sebagai Tokoh Agama

Selain sebagai pendidik dan agen perubahan, kiai kampung juga berperan sebagai tokoh agama, yang mencakup dimensi spiritual, pendidikan, agen perubahan, serta aspek sosial dan budaya. Yang dimaksud tokoh agama dalam konteks ini adalah seseorang yang

---

<sup>18</sup> Suprayogo, *Kyai dan Politik*.

memiliki pengaruh signifikan dalam pengembangan dan penyebaran agama islam.

Imam Bawani mungemukakan pendapat bahwa terdapat tiga peran tokoh agama (kiai kampung), antara lain :

- a. Peran Kaderisasi adalah peran yang dimiliki kiai kampung dalam membentuk kader – kader baru yang dapat melanjutkan perjuangan kiai kampung khususnya dalam bidang keagamaan. Dalam hal ini kiai kampung dituntut untuk memiliki keterampilan dalam melaksanakan kaderisasi di tengah – tengah masyarakat. Yang mana tujuannya adalah membentuk generasi muda yang berakhlakul karimah.
- b. Peran Pengabdian, peran ini menekankan keterlibatan kiai kampung dalam kehidupan masyarakat. Kiai kampung berperan aktif dalam memberikan bimbingan serta mengarahkan masyarakat agar tetap berada di jalan yang lurus sesuai ajaran syariat agama islam. Peran pengabdian ini sangat penting dilakkan oleh kiai kampung.
- c. Peran Dakwah merupakan peran yang dilakukan oleh seorang yang memiliki pemahaman agama yang lebih mendalam mengenai ajaran agama islam. Kiai kampung berperan dalam mengajarkan, momotivasi, serta memberikan dorongan kepada masyarakat untuk menjalankan nilai – nilai agama yang lebih baik.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Imam Bawani, *Cindenisasi Islam Dalam Prespektif Pendidikan Islam* (Surabaya: Bina Frima, 1991), 5.

Sementara itu, Novi Hardian dalam bukunya yang berjudul *Panduan Keislaman Untuk Masyarakat* menegaskan bahwa tokoh agama (kiai kampung) memiliki peran yang sangat signifikan dalam memberikan pemahaman mengenai ibadah, khususnya shalat berjama'ah. Beberapa peran utama yang dijalankan kiai kampung dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Sebagai Informator dan Edukator

Kiai kampung sebagai da'i yang memiliki tugas menyampaikan ajaran agama islam serta mendidik masyarakat agar menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis.

b. Sebagai Konsulatan dan Motivator

Kiai kampung turut ikut serta dalam memikirkan dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat sehingga dapat memberikan solusi yang sesuai dengan prinsip – prinsip keislaman.

c. Sebagai Advokat

Dalam peran ini, kiai kampung memiliki tanggung jawab moral dan sosial dalam memberikan edukasi terhadap masyarakat mengenai berbagai ancaman yang dapat merusak aqidah dan mempengaruhi perilaku sosial.<sup>20</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kiai kampung memiliki fungsi sebagai *agent of change* dalam masyarakat. Peran kiai kampung tidak terbatas pada aspek kaderisasi, pengabdian, dan dakwah,

---

<sup>20</sup> Novi Hardian, *Panduan Keislaman Untuk Masyarakat* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 29.

akan tetapi juga mencakup aspek edukasi, motivasi, perlindungan terhadap aqidah, serta pembentukan sistem sosial yang lebih baik.

## **6. Ciri – Ciri Kiai Kampung**

Ciri – ciri kiai menurut Munawir Fuad Noeh adalah tekun beribadah, Zuhud, mempunyai ilmu akhirat yang tinggi, memiliki ilmu dunia yang hanya sekedar cukup, paham kebaikan masyarakat dan peka dalam kepentingan umum, kehidupannya diabdikan kepada Allah SWT. dengan niat ilmu dan amal yang benar.<sup>21</sup> Selain itu, ciri – ciri seorang kiai kampung dapat dilihat dari ketekunan dalam pelaksanaan ibadah, sikapnya lembut, tidak keras hati, dan akhlaknya baik, dimana dijadikan contoh masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari – hari.

Menurut Busyairi Harits, ciri – ciri utama seorang kiai kampung adalah sebagai berikut :

- a. Individu yang memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam dalam bidang ilmu agama yang melebihi rata – rata dari masyarakat yang ada di lingkungannya.
- b. Mempunyai etika yang tinggi, serta tingkah laku dan sikap yang dihormati masyarakat dan patut untuk ditiru. Kiai kampung memiliki perilaku yang sangat baik.
- c. Diakui oleh masyarakat setempat sebagai ulama atau kiai yang sangat disengani masyarakat.

---

<sup>21</sup> Munawir Fuad Noeh, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH. Ahmad Siddiq* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002), 102.

- d. Memiliki ilmu agama yang jauh lebih baik dari yang lainnya, maksudnya mereka sering memainkan peran kepemimpinan dalam kegiatan spiritual, seperti menjadi imam shalat berjamaah di masjid, ceramah agama, atau yang lainnya berkaitan dengan keagamaan.
- e. Sebagai pengasuh dalam lembaga pendidikan islam lainnya, seperti madrasah, serta menjalankan peran penting sebagai pemimpin dalam kehidupan masyarakat.<sup>22</sup>

## **7. Tugas dan Kewajiban Kiai**

Kiai memiliki tanggung jawab dan kewajiban yang harus dijalankan. Berikut tanggung jawab dan kewajiban seorang kiai menurut Hamdan Rasyid sebagai berikut :

- a. Menyebarkan dan menyajikan ajaran agama islam untuk membimbing umat. Kiai bertugas mengajar, mempelajari, dan membimbing umat, agar masyarakat memahami ajaran agama islam sehingga dapat menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupan sehari – hari.
- b. Kiai kampung memiliki prinsip amar ma'ruf nahi munkar, yaitu mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran. Seorang kiai diharapkan mampu menjunjung tinggi nilai – nilai kebenaran dan keadilan, serta menolak segala bentuk penyimpangan baik yang dilakukan oleh masyarakat maupun oleh para pejabat. Dalam menegakkan prinsip ini kiai tidak membedakan status sosial , yang

---

<sup>22</sup> Busyairi Harits, *Islam NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia* (Surabaya: Khalista, 2010), 210.

salah tetap dianggap salah dan yang benar tetap benar tetap diakui sebagai kebenaran.

- c. Memberikan contoh yang baik kepada masyarakat. Kiai diharapkan berkomitmen untuk menerapkan ajaran agama islam dalam kehidupannya, keluarga, dan pada masyarakat umumnya, sehingga bisa sebagai teladan yang baik yang bisa diikuti oleh masyarakat.
- d. Memberikan penjelasan ajaran agama islam dari Al-Qur'an dan Sunnah. Seorang kiai kampung menjelaskan prinsip – prinsip agama yang harus di pahami seseorang agar dapat menggunakannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari – hari.
- e. Memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan manusia. Kiai diharapkan mampu memberikan keputusan yang tepat berdasarkan prinsip Al-Qur'an dan Sunnah.
- f. Menciptakan masyarakat yang berakhlak mulia dan bermoral. Tujuannya untuk menanamkan nilai – nilai islam ke dalam jiwa masyarakat dan menciptakan manusia yang kuat dan terpuji serta meningkatkan taraf hidupnya.
- g. Menjadi sahabat dan penolong dalam segala situasi, terutama dalam situasi berbahaya seperti ketidakadilan, pelanggaran hak asasi manusia, kejahatan dan kekacauan, sehingga masyarakat meraa damai, bahagia dibawah bimbingan seorang kiai.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Rasyid, *Bimbingan Ulama: Kepada Umara dan Umar*, 22.

## B. Kesadaran Shalat Berjama'ah

### 1. Pengertian Shalat

Menurut Bahasa arab, shalat yaitu doa, yang dimaksud adalah ibadah yang terdiri dari beberapa gerakan dan kata yang diawali takbir dan diakhiri salam serta memenuhi syarat yang telah ditentukan.<sup>24</sup> Bukti keimanan seseorang yaitu dengan mendirikan shalat. Tidak melaksanakan shalat berarti mengundang kemarahan Allah SWT. Dapat diartikan bahwa shalat itu bentuk ibadah yang ditunjukkan sebagai wujud kepercayaan hamba kepada sang pencipta. Shalat berfungsi sebagai sarana komunikasi antara seorang hamba dengan Tuhannya, serta sebagai bentuk ketundukan, ketaatan, dan penghambaan kepada Allah SWT.

Dalam pelaksanaannya, shalat tidak hanya berdimensi ritual tetapi juga memiliki pengaruh sosial dan spiritual karena dapat mencegah perbuatan keji dan munkar. Seperti yang difirmankan Allah SWT.

أَنْتُمْ مَا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya : Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-kitab (Al-Qur'an dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Ankabut: 45).<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, 83 ed. (Bandung: Sinar Biru Algensindo, 2018), 53.

<sup>25</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departement Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Bandung: Pt. Sigma Exmedia Arkanleenma), 401.

## 2. Pengertian Shalat berjama'ah

Shalat berjama'ah berarti pelaksanaan shalat yang dilakukan secara bersama – sama oleh umat muslim, setidaknya ada 2 orang, dimana yang salah satunya bertindak sebagai imam, dan yang lainnya menjadi makmum. Dalam pelaksanaannya imam berada di posisi depan, sementara makmum berdiri di belakang mengikuti gerakan dan bacaan imam. Seperti ketika imam rukuk makmum juga ikut rukuk. Yang menjadi imam dalam shalat berjama'ah hendaknya orang yang lebih tua dari jama'ah, dan ilmunya dianggap lebih unggul dari yang lainnya.

Hubungan antara imam dan makmum itu merupakan shalat berjama'ah. Allah telah mengatur waktu shalat berjama'ah dengan begitu rapinya sehingga memberkan kesempatan pada manusia agar tetap bertemu. Seperti pelaksanaan shalat fardhu, shalat jum'at, dan sebagainya. Semua itu agar manusia tetap saling bersilahturahmi.<sup>26</sup> Dalam istilah fikih shalat berjamaah merupakan bentuk pelaksanaan shalat yang memiliki keutamaan yang besar dibandingkan shalat sendiri, terutama untuk shalat wajib lima waktu.

Menurut Sabiq, shalat jama'ah bisa dilakukan ketika ada satu imam dan satu makmum walaupun salah satunya merupakan anak kecil ataupun seorang perempuan.<sup>27</sup> Sedangkan menurut Amin, shalat berjama'ah adalah shalat yang dilaksanakan secara bersama – sama, dipimpin oleh satu orang yang disebut imam, setidaknya dua orang dalam pelaksanaan shalat

---

<sup>26</sup> Wahbah az-Zuhaili, *Penerjemah Abdul Hayyie al-Kattani, Fiqh Islam 2* (Jakarta: Gema Insani, 2014), 284.

<sup>27</sup> Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah 3* (Jakarta: Cakrawala Publising, 2008), 72.

berjama'ah, terdapat seseorang bertindak sebagai imam dan lainnya menjadi makmum.<sup>28</sup> Al-jama'ah artinya berkumpul. Shalat berjama'ah adalah shalat yang pelaksanaannya dilakukan oleh dua orang atau lebih secara bersama - sama, dimana ada salah satu orang yang menjadi imam dan yang lainnya menjadi makmum. Imam adalah seseorang yang diikuti, dan makmum adalah seseorang yang mengikuti.

Maka dapat disimpulkan bahwa shalat berjama'ah adalah shalat yang dilakukan secara bersama – sama dimana yang melaksanakan shalat paling sedikit ada dua orang dan ada imam serta makmumnya. Shalat berjama'ah termasuk dalam salah satu keistimewaan yang disyariatkan khusus untuk umat islam.

### **3. Syarat – Syarat Shalat Berjama'ah**

Agar shalat berjamaah dianggap sah menurut syariat islam, terdapat syarat yang harus dipenuhi, baik oleh imam maupun makmum. Ada dua kategori shalat berjamaah, yaitu syarat yang kaitannya dengan imam dan syarat yang kaitannya dengan makmum. Berikut syarat – syarat yang berkaitan dengan imam antara lain :

- a. Islam
- b. Baligh
- c. Akal
- d. Seorang laki – laki. Yang menjadi imam shalat berjama'ah adalah seorang laki – laki, perempuan tidak boleh menjadi imam shalat berjama'ah jika ada seorang laki – laki.

---

<sup>28</sup> Amin, *Kesadaran Beragama* (Jakarta: Rajawali Press, 2018), 72.

- e. Imam bagi laki – laki haruslah bisa dan fasih dalam membaca Al-Qur'an.
- f. Mengetahui tata cara shalat yang benar.

Syarat – syarat mengikuti jama'ah khusus bagi makmum adalah sebagai berikut :

- a. Tidak boleh mendahului imam
- b. Mengetahui gerakan imam, dapat dengan melihat, mendengarkan, ataupun melihat dari jamaah lainnya
- c. Mengikuti gerakan imam
- d. Makmum mengetahui status imam, apakah penduduk asli atau musafi.<sup>29</sup>

#### **4. Hukum Shalat Berjama'ah**

Pendapat ulama tentang hukum shalat berjama'ah berbeda – beda, ada yang menyatakan fardhu kifayah, dan ada juga yang menyatakan Sunnah mu'akkad.

- a. Fardhu 'ain

Makna fardhu 'ain, wajib setiap muslim yang sudah balig dan berakal terutama laki – laki terutama bagi mereka yang tidak memiliki uzur syar'i. Mazhab al-hanabilah memberikan pendapat bahwa shalat berjama'ah hukumnya itu fardhu 'ain bukannya fardhu kifayah. Menurut Atha' bin Abi Rabah yang merupakan salah satu ulama mazhab hanabilah mengatakan bahwa ketika mendengar adzan segeralah mengerjakan shalat, yang mana shalat itu sebuah kewajiban

---

<sup>29</sup> Bisri M. Djaelani, *Bee Succes With Shalat* (Yogyakarta: Madania, 2010), 42.

yang harus dilaksanakan, jika tidak maka dikatakan tidak halal. Pendapat itu berdasarkan Firman Allah SWT.

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya : Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang – orang yang rukuk. (QS. Al-Baqarah: 43)<sup>30</sup>

Makna dari ayat diatas yaitu melaksanakan shalat sesuai syariat dan diartikan pula laksanakan shalat berjama'ah bersama orang – orang yang tunduk yaitu orang muslim. Para ulama sering menggunakan dalil ini untuk kewajiban melaksanakan shalat berjama'ah, hal tersebutlah yang diterangkan oleh Ibnu Katsir.

b. Fardhu kifayah

Maksud fardhu kifayah yaitu apabila ada seseorang yang telah melaksanakan shalat berjama'ah, maka gugurlah kewajiban shalat berjama'ah bagi muslim yang lain, akan tetapi jika tidak ada orang yang melaksanakannya maka berdosa semua orang. Hukum melaksanakan shalat berjama'ah itu fardhu kifayah menurut pendapat mazhab Syafi'i, Hanafi, Maliki. Dalil yang dikemukakan itu sama dengan dalil fardhu 'ain tapi para ulama ini memaknai bahwa hukumnya fardhu kifayah.

c. Sunnah muakkad

Hukumnya melakukan shalat berjama'ah adalah Sunnah muakkad (sangat dianjurkan). Jadi sangat penting dilaksanakan

---

<sup>30</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departement Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*.

alasanya mempunyai nilai tinggi dibandingkan shalat sendiri. Pendapat tentang hal ini merupakan pendapat dari mazhab al-hanafiyah dan al-malikiyah.

Dasar hukum shalat jama'ah terdapat pada QS. An-Nisa ayat 102 yang artinya mencari ridho Allah SWT. dengan melaksanakan shalat secara berjama'ah, dan jikalau kamu berada di tengah – tengah mereka (sahabatmu), kamu akan melaksanakan shalat maka ajaklah mereka untuk shalat bersamamu.

## **5. Kedudukan Shalat Berjama'ah**

Kedudukan shalat dalam ajaran islam sangat penting. Kedudukannya urutan kedua setelah iman dan akidah. Orang yang bertakwa memiliki indikator yang disebut shalat. Serta pembeda orang mukmin dengan tidak mukmin itu shalatnya. Kewajiban shalat untuk dilaksanakan bagi orang yang merdeka, kaya ataupun miskin, orang sakit ataupun tidak. Jadi shalat ini wajib bagi orang yang sudah baligh.

Terdapat dampak positif dari kedudukan shalat untuk kehidupan sosial maupun individual, diantaranya :<sup>31</sup>

- a. Dampak spiritual, berlipat pahala sepanjang masa dalam beribadah
- b. Dampak sosial, persaudaraan dalam barisan shalat
- c. Dampak politis, sebagai kekuatan umat muslim
- d. Dampak etis dan edukatif, mengesampingkan kepentingan pribadi melalui barisan shalat berjama'ah.

---

<sup>31</sup> Anas Fakhul, *Indahnya Shalat Berjamaah* (Yogyakarta: Citra Risalah, 2011).

## 6. Keutamaan Shalat Berjamaah

Pada hakikatnya, shalat merupakan bentuk komunikasi dua arah antara seorang hamba dengan Tuhan-Nya. Hal ini sesuai dengan bacaan – bacaan yang dilantunkan selama sholat. Meskipun secara kesat mata shalat tampak sebagai aktivitas individu, pada hakikatnya shalat merupakan bentuk intrapersonal, dimana seseorang berbicara kepada dirinya sendiri. Namun, dalam dimensi spiritual shalat jga berfungsi sebagai komunikasi transendental antara manusia dengan Tuhan.

Shalat berjama'ah memberikan masyarakat pengajaran yang bermakna agar selalu menghargai waktu dan menjadi disiplin ketika pelaksanaan shalat lima waktu terutama pada shalat berjama'ah karena padasaat melaksanakan shalat tepat waktu secara berjama'ah akan melatih kedisiplinan dan mendapatkan keutamaan shalat berjama'ah. Saat melaksanakan shalat berjama'ah juga dapat menjalin silaturahmi antar muslim, sehingga akan tercipta kerukan dalam suatu masyarakat.

Menurut Sa'id bin Ali bin Wahaf al-Qahtani, terdapat beberapa keutamaan dalam melaksanakan shalat berjama'ah, antara lain :

- a. Shalat berjamaah memiliki keutamaan yang lebih besar dibandingkan shalat sendiri, yaitu dua puluh tujuh kali lipat.
- b. Melalui shalat berjamaah, seseorang akan memperoleh perlindungan dari keburukan dalam perilakunya.
- c. Orang yang melaksanakan shalat berjamaah secara konsisten selama empat puluh hari tanpa terputus akan terbebas dari sifat munafik dan dijauhkan dari api neraka.

- d. Mereka yang melaksanakan shalat subuh secara berjamaah berada dalam perlindungan Allah SWT. hingga waktu sore.
- e. Shalat yang paling besar pahalanya adalah shalat isya' dan subuh yang dilakukan secara berjamaah.<sup>32</sup>

## **7. Hal Yang Diperbolehkan Tidak Melaksanakan Shalat Berjama'ah**

Udzur yang diperbolehkan tidak melaksanakan shalat berjama'ah menurut syara' antara lain :<sup>33</sup>

- a. Sakit yang parah sehingga tidak memungkinkan untuk shalat berjama'ah
- b. Hujan lebat
- c. Menunggu orang yang sedang sakaratul maut
- d. Khawatir dengan keselamatan diri

Dapat dijelaskan dalam penjelasan diatas bahwasanya alasan (udzur) diperbolehkan dengan alasan – alasan tertentu tidak boleh seenaknya saja dan juga diperbolehkan tidak mengerjakan shalat berjama'ah dengan keadaan darurat.

## **8. Hikmah Melaksanakan Shalat Berjama'ah**

Adanya shalat berjama'ah membentuk terwujudnya saling kenal antar sesama. Di shalat berjama'ah ada pelajaran mengenai kedisiplinan dan ketaatan dalam melaksanakannya. Juga dalam shalat berjama'ah bias mengubah orang yang bodoh menjadi pintar dengan sering bertemu dan

---

<sup>32</sup> Muhammad Rizqi, *Peran Tokoh Agama dalam Membina Akhlakul Karimah Ibu - Ibu Buruh Tani Umur 30-50 Tahun di Desa Karangerta Kecamatan Tukdana Kabupaten Indramayu* (Skripsi IAIN Syekh Nurjati Carbon, 2015), 15.

<sup>33</sup> Muhibbuthabary, *Fiqih Amal Islami* (Bandung: Ciptapustaka Media Perintis, 2012).

saling mengajarkan kebaikan. Salat berjama'ah dapat membuat umat islam tetap bersatu.

Shalat berjamaah tidak hanya memiliki nilai ibadah yang tinggi, tetapi juga mengandung berbagai hikmah dan manfaat baik secara spiritual, sosial, maupun moral. Adapun faedah yang ada pada shalat berjama'ah dan juga manfaatnya. Diantaranya sebagai berikut :<sup>34</sup>

- a. Rasa saling mencintai akan tertanam. Ketika dalam shalat berjama'ah yang dilakukan akan menambah persaudaran. Jika ada salah satu orang yang sakit akan dijenguk, orang meninggal akan diantarkan jenazahnya. Secara tidak langsung cinta sesama akan terwujud,
- b. Saling mengenal, adanya shalat berjama'ah sebagian orang akan mengenal sebagian orang yang lain,
- c. Membiasakan umat islam untuk bersatu, baik secara fisik maupun hati,
- d. Termotivasinya orang yang tidak shalat berjama'ah dan akhirnya mau melaksanakan,
- e. Kaum muslim akan berkumpul di waktu tertentu,
- f. Dan lain – lain.

## **9. Aspek – Aspek Shalat Berjamaah**

Menurut T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, terdapat beberapa aspek penting dalam pelaksanaan shalat berjama'ah, diantaranya ;

- a. Ketepatan Waktu dalam Melaksanakan Shalat Berjamaah

Allah SWT. telah menetapkan bahwa shalat fardhu memiliki waktu – waktu tertentu yang harus dipatuhi oleh setiap muslim.

---

<sup>34</sup> Ilahi Fadhi, *Dasyatnya Shalat Berjamaah* (Jakarta: Tulifa Media, 2011).

Ketepatan waktu dalam menjalankan shalat berjamaah mencerminkan kedisiplinan tinggi serta menjadi sarana pembinaan pribadi dalam hal ketertiban dan ketaatan. Konsisten dalam menjalankan shalat sesuai dengan ketentuan waktu akan menumbuhkan kebiasaan ibadah yang teratur dan berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT Dalam QS. An – Nisa’ ayat 103:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَفُجُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا  
اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya : “ Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat (mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, diwaktu duduk dan diwaktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang – orang yang beriman. (QS. An-Nisa’/4 :103).<sup>35</sup>

Maksud dari ayat dia tas adalah apabila kamu mengerjakan shalat maka ingatlah Allah SWT. Dalam kondisi apapun, kemudian jika telah hilang rasa ketakutan, maka kerjakanlah shalat dengan sempurna dan janganlah menyepelkan, karena sesungguhnya shalat itu wajib pada waktu – waktu yang telah ditentukan.

b. Keteraturan Dalam Melaksanakan Shalat Berjamaah

---

<sup>35</sup> “<https://tafsirweb.com/1635-surat-an-nisa-ayat-103.html>,” .

Setiap amal yang baik hendaknya dilakukan secara terus menerus dan konsisten. Demikian pula halnya dengan shalat berjamaah yang hendaknya dilaksanakan setiap hari agar menjadi kebiasaan positif dalam kehidupan seorang muslim. Seseorang yang senantiasa melaksanakan shalat dengan baik akan memiliki kehidupan yang lebih terkontrol dan lebih disiplin. Setiap melaksanakan shalat seorang muslim menghadap pada Allah SWT. meminta pengampunan dan petunjuk melalui bacaan yang dilantungkannya.

#### **10. Kesadaran Dan Ketaatan Dalam Melaksanakan Shalat Berjama'ah**

Kesadaran adalah kemampuan untuk mengetahui apa yang terjadi di sekitar anda atau menceritakan apa yang terjadi dalam pikiran. Segala ibadah harus dilakukan berdasarkan panggilan jiwa, tanpa dipengaruhi oleh siapapun. Hal ini terjadi berdasarkan kesadaran sendiri. Pengetahuan manusia akan kekuasaan Tuhan, pengetahuan manusia akan ketidakberdayaannya dihadapan Tuhan, dan pengetahuan manusia akan kemurahan Tuhan. Untuk melaksanakan shalat berjama'ah, umat islam harus melaksanakan shalatnya dengan sepenuh hati.

Dengan demikian, kesadaran dalam melakukan dan mengucapkan akan selalu menyertai tindakan dan perkataan. Doa yang dilakukan hanya karena Allah SWT. artinya hendaknya dilakukan dengan ikhlas karena Allah SWT. tanpa pengaruh yang lain, tanpa mengharapkan pujian, atau perhatian masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT.

مَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا

الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ۗ

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan ikhlas menantini-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat serta menunaikan zakat. Dan itulah agama yang lurus. (QS. Al-Bayyinah 98:5).<sup>36</sup>

Mendirikan shalat dalam ayat ini berarti selalu dan terus menerus berdo'a dengan memfokuskan jiwa pada kebesaran Allah SWT. dan membesiakan diri berserah diri kepada-Nya. Saat rasa percaya diri mulai berkembang, ketaatanpun akan mengikuti. Dalam shalat berjama'ah membiasakan orang untuk berkumpul, bersatu, dan membiasakan diri mengikuti pemimpin (imam). Salah satu ajaran shalat berjama'ah adalah sikap pemimpin dalam islam yang menunjukkan sikap kesetaraan dan ketaatan sebagai bawahan terhadap atasannya.

---

<sup>36</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departement Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemah*, 598.